

Analisis kemiskinan orang tua terhadap motivasi belajar anak di Kampung Topeng

Lilia Ais Andini^{1*}, Salsabila Al Mufidatun Nazhifah²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *220401110020@student.uin-malang.ac.id, 220401110021@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kemiskinan; motivasi belajar; pendidikan anak; kampung topeng

Keywords:

poverty; learning motivation; children's education; kampung topeng

A B S T R A K

Penelitian ini menganalisis kemiskinan orang tua terhadap motivasi belajar anak di Kampung Topeng. Kemiskinan, yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk mencapai standar hidup layak, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan dua anak dari keluarga miskin di Kampung Topeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan orang tua berdampak signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak dari keluarga miskin sering harus membantu mencari nafkah, hal ini dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk belajar. Kondisi ekonomi yang sulit juga menyebabkan stres dan tekanan psikologis yang dapat mengurangi motivasi belajar anak. Temuan ini menyoroti perlunya intervensi yang komprehensif, termasuk program pelatihan keterampilan dan peningkatan akses pendidikan serta layanan kesehatan, untuk memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Dukungan psikologis dan bimbingan karir juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan.

ABSTRACT

This research analyzes of parental poverty on children's learning motivation in Kampung Topeng. Poverty, defined as the economic inability to achieve a decent standard of living, affects various aspects of life, including education. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through observation and interviews with two children from poor families in Kampung Topeng. The results show that parental poverty has a significant impact on children's learning motivation. Children from poor families often have to help earn a living, which can reduce their time and energy for learning. Difficult economic conditions also cause stress and psychological pressure that can reduce children's motivation to learn. These findings highlight the need for comprehensive interventions, including skills training programs and improved access to education and health services, to break the cycle of poverty and increase children's motivation to learn. Psychological support and career guidance are also important to boost children's confidence and motivation to continue their education.

Pendahuluan

Kemiskinan menurut Suparlan dalam Ahmadi (1997) tertera dalam bukunya yang berjudul Ilmu Sosial Dasar menyatakan bahwa kemiskinan adalah: "standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan" (Ahmadi, 1997).

Setiadi & Kolip (2011) juga memberikan pengertian kemiskinan yang menurutnya, kemiskinan merupakan kondisi hidup yang rendah atau ketidakcukupan ekonomi untuk mencapai standar hidup rata-rata di suatu daerah. Ketidakcukupan ini seperti rendahnya penghasilan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pendapatan yang rendah juga dapat memengaruhi kemampuan dalam pemenuhan standar hidup lain, seperti kesehatan dan pendidikan.

Dalam konteks ekonomi, kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak, baik yang berupa makanan maupun non-makanan seperti pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan menggambarkan situasi di mana kebutuhan pokok tidak terpenuhi dengan baik karena rendahnya pendapatan (Bhinadi, 2017).

Kemiskinan di Indonesia saat ini menjadi perhatian utama dalam pembangunan nasional. Kemiskinan tidak hanya masalah ekonomi saja. Namun, kemiskinan juga memengaruhi aspek-aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan anak. Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 menekankan bahwa kemiskinan adalah masalah serius yang berhubungan dengan banyak faktor seperti pendidikan, pendapatan, pengangguran, geografis, karakter, dan budaya. Kemiskinan terjadi tidak hanya di pedesaan, tetapi juga di perkotaan. Masalah ini sudah ada sejak sebelum era reformasi dan merupakan tantangan kompleks bagi semua pemerintahan di dunia, termasuk Indonesia.

Dalam bidang pendidikan, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjadi dasar hukum yang penting. Menurut undang-undang ini, pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat aktif dalam proses belajar untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan diharapkan membantu siswa menjadi individu yang cerdas, bermoral tinggi, dan memiliki keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Maharani et al., 2024).

Meskipun upaya telah dilakukan, kenyataannya kemiskinan tetap menjadi kendala utama dalam meraih pendidikan yang bermutu untuk semua anak. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke pendidikan yang memadai. Mereka harus menghadapi biaya sekolah, seragam, buku, dan biaya lainnya yang seringkali tidak terjangkau. Kemiskinan juga memberikan dampak psikologis negatif yang dapat mengurangi motivasi dan kualitas belajar mereka. Di samping itu, kondisi fasilitas belajar yang buruk di sekolah-sekolah yang berada di daerah miskin menambah beban dan menjadi tantangan serius yang harus diselesaikan (Maharani et al., 2024).

Ahmadi dan Supriyono (1991) menjelaskan akibat ekonomi yang miskin, yaitu; 1) kurangnya alat yang digunakan sebagai penunjang belajar, 2) kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua karena faktor ekonomi, dan 3) tidak adanya tempat belajar yang baik. Selain itu, ada kaitan yang kuat antara kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan pandangan Sagala (2017), motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, siswa akan

kesulitan untuk belajar dengan efektif. Motivasi belajar menjadi salah satu karakteristik utama yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam meraih prestasi akademik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, penulis melakukan penelitian untuk menganalisis kemiskinan orang tua terhadap motivasi belajar anak di Kampung Topeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di kalangan orang tua di kampung tersebut, menganalisis bagaimana kemiskinan mempengaruhi motivasi belajar anak-anak dan dalam melakukan studi lanjutan. Masalah utama yang akan dijelaskan adalah hubungan antara motivasi belajar anak-anak dan kondisi kemiskinan yang dialami keluarga mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak dari keluarga miskin dalam mengakses pendidikan yang layak dan bagaimana faktor-faktor ekonomi mempengaruhi semangat dan kinerja belajar mereka.

Metode

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu dan untuk keperluan spesifik (Sugiyono, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan mengenai situasi dan kondisi yang mencakup dampak kemiskinan orang tua terhadap motivasi belajar anak di kampung topeng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang sering disebut sebagai penelitian taksonomik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi gejala, fenomena, atau realitas sosial yang ada (Samsu, 2017).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan agar memungkinkan peneliti untuk dapat melihat langsung kondisi di Kampung Topeng. Selain itu, wawancara yang dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami persepsi subjek guna mendukung hasil observasi. Penggabungan kedua teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan dan mendetail mengenai analisis kemiskinan orang tua terhadap motivasi belajar anak di Kampung Topeng.

Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah dua anak yang saat ini sedang menempuh pendidikan sekolah dasar (SD). Subjek ke-satu berinisial SA yang berusia 10 tahun dan subjek ke-dua berinisial AA yang berusia. Kedua subjek tersebut memiliki kesamaan dalam kehidupannya disekolah yaitu kurangnya motivasi untuk belajar dan kurang memiliki minat untuk melakukan studi lanjutan setelah lulus sekolah dasar karena faktor ekonomi keluarganya.

Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara, dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai dampak kemiskinan orang tua terhadap motivasi belajar anak di kampung topeng yang pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan dan wawasan bagi penulis maupun pembaca.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada SA dan AA. Terdapat beberapa pembahasan penting. Diantaranya yaitu, faktor-faktor penyebab kemiskinan orang tua di Kampung Topeng, kemiskinan orang tua dalam motivasi belajar anak di Kampung Topeng, dan rendahnya minat anak di Kampung Topeng Untuk Melakukan Studi Lanjut.

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Orang Tua di Kampung Topeng

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua anak dari orang tua yang mengalami kemiskinan di Kampung Topeng, ditemukan beberapa faktor kunci yang menyebabkan kemiskinan di daerah tersebut. Orang tua pertama bekerja sebagai pengamen, yang penghasilannya sangat tidak menentu dan rendah. Profesi ini tidak hanya membawa pendapatan yang fluktuatif tetapi juga tidak memberikan jaminan kesehatan atau tunjangan lainnya. Orang tua kedua bekerja sebagai pekerja sosial dengan upah minimum. Meskipun pekerjaan ini lebih stabil dibandingkan pengamen, upah yang diterima sangat minim dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab yang diemban.

Selain itu, kedua anak mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan dan pelatihan kerja. Kurangnya keterampilan yang memadai membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi. Masalah kesehatan juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam bekerja. Kondisi kesehatan yang buruk dan kurangnya akses ke layanan kesehatan menyebabkan produktivitas kerja menurun, yang berakibat pada pendapatan yang lebih rendah. Lingkungan sosial dan ekonomi di Kampung Topeng yang dihuni oleh warga yang dulunya gelandangan juga memperparah kondisi kemiskinan mereka. Tidak adanya program pemberdayaan masyarakat yang efektif untuk mengangkat kondisi ekonomi warga semakin memperburuk situasi ini.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kemiskinan yang dialami oleh orang tua di Kampung Topeng disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor struktural dan individual. Keterbatasan dalam jenis pekerjaan yang tersedia di Kampung Topeng, seperti menjadi pengamen atau pekerja sosial dengan upah minimum, menunjukkan bahwa penduduk tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan yang layak. Hal ini terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Pendapatan yang tidak menentu atau terlalu rendah mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak.

Pendidikan yang tidak memadai menjadi akar permasalahan kemiskinan yang terus berlanjut. Orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi atau keterampilan khusus cenderung terjebak dalam pekerjaan yang tidak memberikan upah layak. Hal ini juga berdampak pada anak-anak mereka yang mungkin mengalami kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga siklus kemiskinan berlanjut. Kondisi kesehatan yang buruk tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup tetapi juga kemampuan untuk bekerja secara optimal. Ketiadaan akses terhadap

layanan kesehatan yang terjangkau dan memadai memperburuk situasi ini. Orang tua yang sering sakit atau memiliki penyakit kronis tidak mampu bekerja dengan baik, yang berdampak langsung pada pendapatan keluarga.

Selain itu, ketiadaan program pemberdayaan masyarakat yang efektif di Kampung Topeng memperburuk kondisi kemiskinan. Dukungan dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah sangat minim, sehingga penduduk kesulitan untuk keluar dari jerat kemiskinan. Pengembangan program pelatihan keterampilan, peningkatan akses pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang lebih baik sangat diperlukan. Warga Kampung Topeng sering menghadapi stigma dan diskriminasi karena latar belakang mereka sebagai mantan gelandangan. Stigma ini membatasi kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan diakui secara sosial. Perlu ada upaya untuk menghilangkan stigma ini melalui edukasi dan kampanye kesadaran di masyarakat yang lebih luas (Solikatun et al., 2018).

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kemiskinan di Kampung Topeng diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Intervensi harus mencakup peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, perbaikan layanan kesehatan, serta penguatan dukungan sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk membawa perubahan positif bagi warga Kampung Topeng (Muflikhati et al., 2010).

Kemiskinan Orang Tua Memengaruhi Motivasi Belajar Anak di Kampung Topeng

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dua anak di Kampung Topeng, terungkap bahwa kemiskinan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Anak pertama yang orang tuanya bekerja sebagai pengamen mengungkapkan bahwa ketidakpastian pendapatan keluarga membuatnya sering kali harus membantu orang tuanya mencari nafkah. Hal ini menyebabkan anak tersebut kurang fokus dalam belajar dan sering absen dari sekolah. Anak ini juga mengaku bahwa ia merasa kurang termotivasi untuk belajar karena melihat perjuangan orang tuanya yang bekerja keras tetapi tetap berada dalam kemiskinan.

Anak kedua, yang orang tuanya bekerja sebagai pekerja sosial dengan upah minimum, juga mengalami hal serupa. Ia menyatakan bahwa upah yang diterima orang tuanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga ia harus membantu pekerjaan rumah tangga dan terkadang bekerja sampingan untuk membantu keuangan keluarga. Beban tanggung jawab yang besar ini membuatnya merasa lelah dan sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Kedua anak tersebut merasa bahwa kondisi ekonomi keluarga yang sulit membuat mereka kurang bersemangat untuk mengejar prestasi akademis, karena mereka lebih terfokus pada kebutuhan sehari-hari dan bantuan finansial kepada keluarga.

Kemiskinan yang dialami orang tua di Kampung Topeng secara langsung memengaruhi motivasi belajar anak-anak mereka. Ketidakpastian ekonomi dan rendahnya pendapatan menyebabkan anak-anak harus berbagi tanggung jawab dalam mencari nafkah, yang berdampak pada waktu dan energi yang seharusnya dapat digunakan untuk belajar. Penelitian oleh Haveman & Wolve (1995) menunjukkan bahwa

kemiskinan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku anak-anak, serta mengurangi kesempatan mereka untuk sukses di sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Duncan dkk. (1994) yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga miskin cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera.

Selain itu, kondisi stres yang dialami oleh anak-anak dari keluarga miskin, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Evans & Schamberg (2009), dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan menyerap pelajaran. Stres kronis yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi dan beban tanggung jawab keluarga menyebabkan anak-anak merasa cemas dan kurang termotivasi untuk belajar. Ini juga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, karena rendahnya motivasi belajar dan prestasi akademis mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Lebih lanjut, kajian oleh Bradley & Corwyn (2002) mengindikasikan bahwa lingkungan rumah yang penuh tekanan ekonomi dapat mengurangi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan akademis anak. Kurangnya dukungan emosional dan bimbingan belajar dari orang tua yang sibuk mencari nafkah menambah tantangan bagi anak-anak di Kampung Topeng untuk tetap termotivasi dalam belajar. Dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak dari keluarga miskin.

Untuk mengatasi masalah ini, intervensi yang komprehensif diperlukan, termasuk program dukungan belajar untuk anak-anak dari keluarga miskin, bantuan finansial untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, serta program pemberdayaan orang tua agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan mereka (Brooks-gunn & Duncan, 1997). Dengan demikian, anak-anak dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk fokus pada pendidikan mereka dan termotivasi untuk mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi.

Rendahnya Minat Anak di Kampung Topeng Untuk Melakukan Studi Lanjut

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dua anak di Kampung Topeng, ditemukan bahwa minat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sangat rendah. Anak pertama, yang orang tuanya bekerja sebagai pengamen, menyatakan bahwa ia merasa ragu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena ketidakpastian finansial. Biaya pendidikan yang tinggi dan kebutuhan mendesak untuk membantu ekonomi keluarga menjadi hambatan utama. Anak ini juga merasa bahwa Pendidikan tidak akan banyak mengubah kondisi ekonominya, mengingat sulitnya mencari pekerjaan yang layak bahkan bagi mereka yang memiliki gelar pendidikan.

Anak kedua, yang orang tuanya bekerja sebagai pekerja sosial dengan upah minimum, juga mengungkapkan hal serupa. Ia merasa bahwa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi hanya akan menambah beban finansial keluarganya. Selain itu, ia melihat bahwa banyak orang di sekitarnya yang meskipun berpendidikan tinggi, tetap mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini membuatnya kurang termotivasi untuk mengejar

pendidikan lebih lanjut, karena merasa hasilnya tidak sepadan dengan usaha dan biaya yang dikeluarkan.

Rendahnya minat anak-anak di Kampung Topeng untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Ono (2007), menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih rendah karena keterbatasan finansial dan beban ekonomi yang mengharuskan mereka untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

Selain faktor ekonomi, persepsi terhadap nilai pendidikan juga memainkan peran penting. Temuan dari Oreopoulos dkk. (2006) menunjukkan bahwa ketika anak-anak melihat contoh di komunitas mereka di mana pendidikan tinggi tidak memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, mereka cenderung merasa skeptis terhadap nilai pendidikan. Persepsi ini diperkuat oleh pengalaman langsung dari orang tua dan tetangga yang berpendidikan tetapi tetap berada dalam kemiskinan atau memiliki pekerjaan yang tidak sepadan dengan tingkat pendidikan mereka.

Faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan motivasi juga berkontribusi pada rendahnya minat melanjutkan pendidikan. Studi oleh Wigfield dkk. (2015) mengungkapkan bahwa anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah sering kali memiliki self-efficacy yang rendah dan merasa bahwa mereka tidak akan mampu bersaing atau berhasil dalam lingkungan pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi stres dan beban tanggung jawab keluarga yang besar juga mengurangi energi dan fokus mereka untuk pendidikan (Council & Relations, 2011).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan program beasiswa dan bantuan finansial yang dapat membantu meringankan beban biaya pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya Pendidikan dan memberikan contoh-contoh sukses dari orang-orang dengan latar belakang serupa. Dukungan psikologis dan bimbingan karir juga sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka (Doyle et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian yang dilakukan di Kampung Topeng mengungkapkan berbagai faktor penyebab kemiskinan di kalangan orang tua serta dampaknya terhadap motivasi belajar dan minat anak-anak untuk melanjutkan studi. Dari wawancara dengan dua anak, teridentifikasi bahwa pekerjaan orang tua sebagai pengamen dan pekerja sosial dengan upah minimum menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan tekanan ekonomi tinggi. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan keterampilan di kalangan orang tua memperburuk situasi, memperpanjang siklus kemiskinan. Kondisi kesehatan yang buruk dan akses layanan kesehatan yang terbatas mengurangi produktivitas kerja orang tua, yang semakin memperberat beban finansial keluarga.

Lingkungan sosial dan ekonomi di Kampung Topeng, yang terdiri dari mantan gelandangan, tidak mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga program pemberdayaan yang efektif sangat dibutuhkan. Motivasi belajar anak-anak di Kampung Topeng juga terpengaruh secara signifikan oleh kondisi ekonomi keluarga. Anak-anak sering kali harus membantu mencari nafkah, mengurangi waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk belajar. Tekanan ekonomi dan persepsi negatif terhadap nilai pendidikan semakin mengurangi motivasi mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya rasa percaya diri dan motivasi yang dipicu oleh lingkungan sosial dan ekonomi yang tidak mendukung memperparah situasi, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Kampung Topeng, diperlukan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Program pelatihan keterampilan dan akses pendidikan bagi orang tua perlu ditingkatkan untuk membuka peluang pekerjaan yang lebih baik. Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas juga penting untuk memastikan kesehatan orang tua terjaga, sehingga mereka dapat bekerja dengan optimal. Program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan kewirausahaan dan akses modal usaha harus diperkenalkan untuk membantu warga meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Selain itu, dukungan psikologis dan bimbingan karir bagi anak-anak dari keluarga miskin sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan penyediaan contoh sukses dari individu dengan latar belakang serupa dapat membantu mengubah persepsi negatif tentang pendidikan.

Upaya untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap mantan gelandangan melalui edukasi dan kampanye kesadaran juga harus dilakukan agar warga Kampung Topeng dapat memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses pekerjaan dan pendidikan. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan kondisi ekonomi dan sosial di Kampung Topeng dapat ditingkatkan, sehingga anak-anak di sana dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dengan motivasi yang tinggi untuk belajar dan meraih prestasi akademis.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, H. A. (1997). Ilmu sosial dasar. Rineka Cipta.
- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (1991). Psikologi belajar. Rineka Cipta.
- Bhinadi, A. (2017). Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat: Studi kasus Daerah Istimewa Yogyakarta. Deepublish.
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic status and child development. *Annual review of psychology*, 53(1), 371-399.
- Brooks-Gunn, J., & Duncan, G. J. (1997). The effects of poverty on children. *The future of children*, 55-71.
- Crosnoe, R., Mistry, R. S., & Elder Jr, G. H. (2002). Economic disadvantage, family dynamics, and adolescent enrollment in higher education. *Journal of marriage and family*, 64(3), 690-702.
- Doyle, O., Harmon, C. P., & Walker, I. (2021). The impact of parental income and

- education on the health of their children. *SSRN Electronic Journal*, 1–22.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.851213>
- Duncan, G. J., Brooks-Gunn, J., & Klebanov, P. K. (1994). Economic deprivation and early childhood development. *Child Development*, 65(2), 296–318.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00752.x>
- Evans, G. W., & Schamberg, M. A. (2009). Childhood poverty, chronic stress, and adult working memory. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 106(16), 6545–6549. <https://doi.org/10.1073/pnas.0811910106>
- Haveman, R., & Wolfe, B. (1995). Determinant school attainment. *Journal of Economic Literature*, Vol. XXXIII, pp. 1829–1878.
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak kemiskinan terhadap kualitas pendidikan anak di Indonesia: Rekomendasi kebijakan yang efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10.
<https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(1), 1-10.
- Ono, H. (2007). Does examination hell pay off? A cost-benefit analysis of “ronin” and college education in Japan. *Economics of Education Review*, 26(3), 271–284.
<https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2006.01.002>
- Oreopoulos, P., Page, M. E., & Stevens, A. H. (2006). The intergenerational effects of compulsory schooling. *Journal of Labor Economics*, 24(4), 729–760.
<https://doi.org/10.1086/506484>
- Sagala, S. (2017). Makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. *Alfabeta*.
- Samsu, S. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial teori aplikasi dan pemecahannya. *Kencana Prenada Media Group*.
- Solikatun, S., Masruroh, Y., & Zuber, A. (2018). Kemiskinan dalam pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17450>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. *Alfabeta*.
- Wigfield, A., Eccles, J. S., Fredricks, J. A., Simpkins, S., Roeser, R. W., & Schiefele, U. (2015). Development of achievement motivation and engagement. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 1–44.
<https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy316>